



Membandingkan Pengeluaran dan Preferensi Tanaman Obat dan Obat Kimia Di Masyarakat Sekitar Hutan Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi

Ladiva^a, Syukur Umar^b, Hendra Pribadi^c, Arman Maiwa^d, Amati Eltriman Hulu^e, Amir Lareke^f

^aFakultas Kehutanan, ^bFakultas Kehutanan, ^cFakultas Kehutanan, ^dFakultas Kehutanan, ^eFakultas Kehutanan, ^fFakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Tondo, Palu – Sulteng, Indonesia

*Correspondence: umarladiva@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 08 Februari 2024

Received in revised form 12 Februari 2024

Accepted 16 Februari 2024

DOI:

<https://doi.org/10.32938/sc.v9i1>

Keywords:

Komparatif

Preferensi

Tanaman Obat

Tradisional

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pola pengeluaran dan preferensi tentang tanaman obat dan obat kimia dalam masyarakat yang tinggal di sekitar hutan wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat, serta membandingkan pengeluaran tanaman obat dengan obat kimia. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling (SRS). Metode pengambilan sampel melibatkan 90 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan analisis Komparatif uji t-paired (paired-Samples T test). Hasil penelitian terdapat 27 jenis dan 20 famili tanaman obat yang ada di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi yang dimanfaatkan masyarakat. Hal ini terus menjadi sumber daya kesehatan utama di wilayah tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh 70% masyarakat yang menyatakan preferensi dan pemanfaatan tanaman ini dibandingkan obat-obatan kimia. Khususnya, pengeluaran untuk obat kimia hanya 30% dari total biaya perawatan kesehatan. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengakuan di dalam masyarakat akan keuntungan terkait dengan pengobatan tradisional, Sangat penting untuk menjaga kemanjuran obat herbal untuk mencapai perawatan kesehatan yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Hasil uji t berupa Paired Sample Test menunjukkan bahwa nilai signifikan dari pengeluaran tanaman obat dan obat kimia sebesar .000, yang berarti nilainya lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa perbandingan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia, tidak sama. Adanya perbandingan yang signifikan terhadap pengeluaran penggunaan tanaman obat dengan obat kimia di masyarakat wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi, yang terjadi karena adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat tanaman obat secara alami serta terjangkau atau lebih mudah diakses bagi sebagian masyarakat.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan budaya pengobatan tradisional mulai sejak dahulu dan telah dilestarikan secara turun-temurun, Dengan adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Susanti & Sukaesih, 2017).

Penyebaran pengetahuan ini sangat penting untuk melindungi alternatif pengobatan tradisional, mengingat kebutuhan akan perawatan kesehatan alternatif yang hemat biaya semakin meningkat (Maroyi, 2013). Meskipun obat-obatan kimiawi seringkali lebih mudah diakses, tanaman obat memberikan keuntungan yang berbeda karena tidak menimbulkan efek samping dan lebih ekonomis (Abdela et al., 2022; Yeganeh et al., 2022). Diperlukan upaya mendalam dalam meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya dan pengelolaan tumbuhan untuk mencegah hilangnya pengetahuan asli dan mempertahankan pemanfaatannya yang berkelanjutan (Welderegay & Awas, 2021).

Pemanfaatan tumbuhan dapat digunakan untuk keperluan pokok seperti sumber makanan sehari-hari atau untuk pengobatan penyakit oleh masyarakat tradisional (Utami et al., 2020). Masyarakat memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengobatan tradisional, pendidikan, pekerjaan, jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan, kebudayaan, kepercayaan dan juga tradisi (Hati et al., 2023).

Wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi, terdiri dari beberapa desa dan memiliki potensi sumber alam yang kaya. Dan masih memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional. Serta ada beberapa jenis tanaman obat yang sudah ditanam oleh penduduk di sela – sela tanaman utama di pekarangan

atau memanfaatkan lahan tersisa di sekitar rumah. Banyak tumbuhan obat tumbuh secara alami di lingkungan sekitar, dan mereka seringkali lebih mudah diakses daripada obat kimia. Ini memungkinkan masyarakat dengan sumber daya terbatas untuk menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat serta membandingkan pengeluaran tumbuhan obat dengan obat kimia.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di 10 Desa di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi yakni, Desa Lawua, Desa Pandere, Desa Mantikole, Desa Padende, Desa Porame, Desa Doda, Desa Rogo, Desa Pewunu, Desa Balamoa, dan Desa Sibowi. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan September sampai bulan Oktober 2023. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskripsi dan statistik. Penentuan responden menggunakan metode stratified random sampling dilakukan dengan mempertahankan keragaman dalam populasi dan memastikan bahwa setiap strata terwakili secara adil dalam sampel. Pengambilan sampel ini melibatkan pembagian populasi menjadi beberapa strata atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, atau Status Pernikahan. Dimana jumlah populasi masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat yaitu berjumlah 90 responden yang dijadikan sampel penelitian ini.

Analisis komparatif uji t-paired (Paired-Samples T Test)

Pengujian Hipotesis Uji t dua sampel. Menurut Riduwan (2003), Uji t dua sampel ini tergolong uji perbandingan (uji komparatif) tujuan dari uji adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data tersebut sama atau berbeda. Rumus Uji t dua sampel independen *Separated Varians* (ragam pisah).

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- n1 dan n2 = Jumlah sampel
- X1 = Pengeluaran tanaman obat
- X2 = Pengeluaran obat kimia

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis-Jenis Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat juga merupakan jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit karena tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit ([Rupilu & Watuguly, 2019](#)).

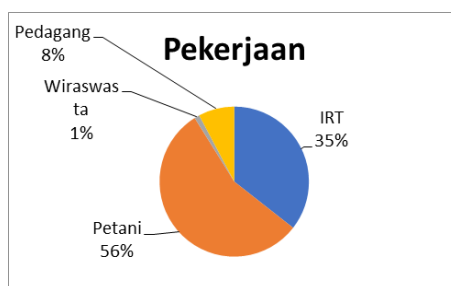
Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat

No.	Jenis Tanaman	Nama ilmiah
1	Jahe	Zingiber officinale
2	Serai	Cymbopogon citratus
3	Kunyit	Curcuma longa
4	Kunyit Putih	Curcuma zedoaria
5	Cocor Bebek	Kalanchoe pinnata
6	Temu lawak	Curcuma zanthorrhiza
7	Bawang Dayak	Eleutherine bulbosa
8	Akar Kucing	Acalypha indica
9	Kumis Kucing	Orthosiphon aristatus
10	Daun Maja	Aegle marmelos

11	Daun Jarak pagar	Ricinus communis
12	Kayu Manis	Cinnamomum verum
13	Sirih Cina	Peperomia pellucida L. Kunth
14	Keji Beling	Strobilanthes crispa
15	Gedi	Abelmoschus manihot
16	Jambu Biji	Psidium guajava
17	Daun Sirsak	Annona muricata
18	Bawang kucai	Allium tuberosum
19	Kersen	Muntingia calabura
20	Kelor	Moringa oleifera
21	Kina	Cinchona officinalis
22	Kemiri	Aleurites moluccanus
23	Binahong	Anredera cordifolia
24	Daun Sambiloto	Andrographis paniculata
25	Rambusa	Passiflora foetida
26	Akar kuning	Allamanda
27	Ciplukan	Physalis

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat 27 spesies dari 20 famili jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat setempat. Sementara menurut penelitian [Fatimah et al., \(2023\)](#) Tumbuhan obat tradisional yang ditemukan sebanyak 21 spesies dari 14 famili. Tumbuhan obat ini menjadi sumber daya penting dalam menjaga kesehatan dan pengobatan tradisional bagi penduduk di wilayah tersebut. Penggunaan tumbuhan obat tradisional ini mencerminkan pentingnya budaya lokal dan hubungan erat antara manusia dan alam di wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi.

3.2 Pekerjaan Responden

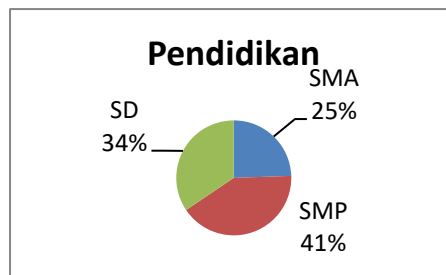


Gambar 1. Presentasi Pekerjaan Responden

Berdasarkan survei yang dilakukan dalam pekerjaan responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari mereka adalah petani, mencapai sebanyak 56%. Hal ini juga berdasarkan penelitian [Sulatri et al., \(2019\)](#) tingkat pekerjaan, responden yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat terbanyak yaitu responden yang bekerja sebagai petani, seperti halnya data yang diperoleh dari kantor kepala desa bahwa 1.255 orang atau 84,71 % penduduk Desa Tapang Semadak adalah bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu 35% dari responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Adapun pedagang, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap memiliki peran vital dalam perekonomian lokal, dengan 8% dari responden berprofesi sebagai pedagang.

Wiraswasta, dengan hanya 1%, mungkin merupakan kelompok yang lebih kecil dalam survei penelitian ini.

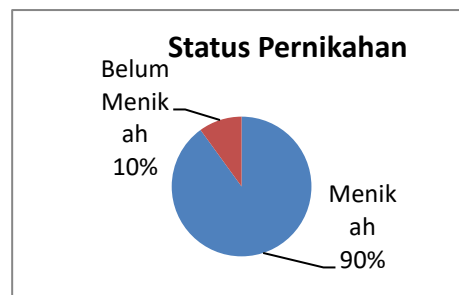
3.3 Pendidikan Responden



Gambar 2. Presentase berdasarkan pendidikan responden

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan dari responden, ditemukan bahwa distribusi pendidikan cukup bervariasi. Sebanyak 41% dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMP. Selain itu, 35% responden memiliki pendidikan SD. Sementara itu, 24% dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, menunjukkan sejumlah responden yang mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi.

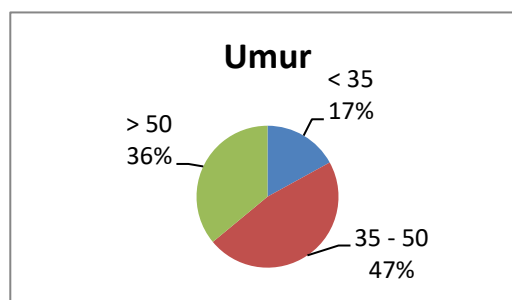
3.4 Status Pernikahan Responden



Gambar 3. Presentase berdasarkan status pernikahan responden

Dapat dilihat dari hasil penelitian, status pernikahan dari responden menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka, yaitu sebanyak 90%, telah menikah. Hal ini sebanding dengan penelitian [Asimwe et al., \(2021\)](#) dimana status pernikahan responden (96%) sudah menikah. Ini menandakan bahwa pernikahan merupakan kondisi yang dominan dalam kelompok responden yang disurvei. Sementara itu, sebanyak 10% dari responden masih berstatus belum menikah.

3.5 Umur Responden



Gambar 4. Presentase berdasarkan umur responden

Berdasarkan hasil penelitian kelompok usia dari responden, Sebanyak 47% dari responden berada dalam rentang usia 35 hingga 50 tahun, mencerminkan kelompok usia yang cukup besar dan produktif. Sebanding dengan penelitian ([Abdela et al., 2022](#)) Temuan ini menunjukkan bahwa orang yang lebih tua lebih berpengetahuan dibandingkan yang lebih muda. Hal ini terutama disebabkan karena mereka yang bersekolah lebih memahami nilai-nilai konservasi, lingkungan dan peran pengetahuan pengobatan tradisional untuk menyediakan layanan kesehatan primer bagi masyarakat miskin di pedesaan. Selain itu, 36% dari responden berusia di atas 50 tahun, menunjukkan adanya sebagian besar individu yang berada dalam tahap usia lanjut. Di sisi lain, 17% dari responden berusia dibawah 35 tahun, menunjukkan adanya generasi muda yang juga terlibat dalam survei ini.

3.6 Pengeluaran penggunaan tumbuhan obat dan obat kimia

Total pengeluaran tanaman obat sebesar 6.329.000 di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi, dengan nilai rata-rata per 70.322 %, mencerminkan komitmen dan investasi masyarakat dalam memelihara pengobatan tradisional. Angka ini mencakup sejumlah besar aspek, mulai dari pembelian tanaman obat, perawatan, hingga proses pengolahan menjadi ramuan tradisional. Pengeluaran yang signifikan untuk tanaman obat mencerminkan komitmen masyarakat dalam memelihara warisan budaya dan kearifan lokal.

Di sisi lain, total pengeluaran untuk obat kimia sebesar 2.787.000 dengan nilai rata-rata per 30.433%, menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan akan penanganan medis modern dalam beberapa kasus. Meskipun dengan nilai rata-rata yang lebih rendah, mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap kemajuan medis modern.

3.7 Uji *Paired Sample t-Test* untuk perbandingan tanaman obat dan obat kimia

Setelah melakukan pengujian normalitas variabel Perbandingan Tanaman Obat (X1) dan Obat Kimia (X2) telah dinyatakan berdistribusi secara normal, kita dapat melanjutkan dengan pengujian *Paired Sample t-Test* untuk membandingkan kedua variabel tersebut. Sebelum melakukan pengujian, kita perlu merumuskan hipotesis yang akan diuji. Dalam konteks perilaku konsumen terhadap penggunaan tanaman obat dan obat kimia, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis nol (H0): Tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata pengeluaran penggunaan tanaman obat (X1) dan rata-rata penggunaan obat kimia (X2) dalam sampel ini.
- Hipotesis alternatif (H1): Terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pengeluaran tanaman obat (X1) dan rata-rata penggunaan obat kimia (X2) dalam sampel ini.

Tabel 2. Hasil Output Uji Paired Samples Statistic Perbandingan Tanaman Obat dan Obat Kimia

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tanaman Obat	70.322	90	34.329	3.618,67
Obat Kimia	30.433	90	11.970	1.261,75

Sumber : data diolah dengan SPSS, 2024

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel perbandingan Tanaman Obat (X1) adalah sebesar 70.322 dan nilai rata-rata variabel perbandingan obat kimia (X2) adalah sebesar 30.433, hal tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata terjadi perbedaan perbandingan dalam melakukan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia.

Tabel 3. Hasil Output Uji Paired Samples Correlations Perbandingan Tanaman Obat dan Obat Kimia

	N	Correlation	Sig.
Tanaman Obat & Obat Kimia	90	.306	.003

Sumber : data diolah dengan SPSS, 2024

Hasil pengujian *Paired Samples Correlations* menunjukkan bahwa nilai signifikansi .003, yang dimana nilai lebih kecil dari 0.05, hal ini berarti bahwa antara tanaman obat dan obat kimia memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Output Uji Paired Sample Test Perbandingan Tanaman Obat dan Obat Kimia

	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-tailed)
				Lower	Upper			
Tanaman Obat-Obat Kimia	39.888	32.716	3.448,62	33.036	46.741	11.567	89	.000

Sumber : data diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji t berupa Paired Sample Test menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar .000, yang berarti bahwa nilainya lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa perbandingan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia, tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluaran tanaman obat dan obat kimia di masyarakat sekitar hutan wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan hutan Kulawi.

Pengujian perbandingan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia di wilayah kerja kesatuan pengelolaan hutan kulawi di dasarkan pada dua indikator yaitu: pengeluaran tanaman obat dan pengeluaran obat kimia. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dapatkan bahwa perbandingan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia di wilayah kerja kesatuan pengelolaan hutan kulawi mengalami perbedaan yang signifikan. Hal tersebut di dasari oleh hasil uji Paired Sample t-Test, ditemukan nilai signifikan sebesar 0.000 dan lebih kecil dari 0.05, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat tanaman obat secara alami karena proses pengolahannya yang lebih cepat dan kurangnya resiko efek samping dari penggunaan tanaman obat. Kemudian tanaman obat lebih terjangkau atau lebih mudah diakses bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan hutan Kulawi.

4. Simpulan

Tanaman obat memegang peran sentral sebagai sumber utama perawatan kesehatan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi. Dengan 27 spesies dari 20 famili tumbuhan obat yang digunakan secara luas oleh masyarakat setempat, terlihat bahwa penggunaan tanaman obat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, dan kelompok usia. Mayoritas pengguna tanaman obat adalah petani, sebagian besar memiliki pendidikan rendah, mayoritas telah menikah, dan sebagian besar berada dalam rentang usia 35-50 tahun. Sumber utama perolehan tanaman obat adalah pekarangan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih dan memanfaatkan tanaman obat daripada obat-obatan kimia, dengan 70% peserta menyatakan preferensi terhadap tanaman obat. Hal ini tercermin dalam alokasi anggaran kesehatan, di mana hanya 30% dari total biaya perawatan kesehatan yang digunakan untuk obat-obatan kimia. Fenomena ini mengindikasikan peningkatan kesadaran akan manfaat pengobatan tradisional di kalangan masyarakat.

Hasil uji t berupa Paired Sample Test menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar .000, yang berarti bahwa nilainya lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa perbandingan pengeluaran tanaman obat dan obat kimia, tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluaran tanaman obat dan obat kimia di masyarakat sekitar hutan wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan hutan Kulawi. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat tanaman obat secara alami karena proses pengolahannya yang lebih cepat dan kurangnya resiko efek samping dari penggunaan tanaman obat. Kemudian tanaman obat lebih terjangkau atau lebih mudah diakses bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Kulawi.

Pustaka

- Abdela, G., Girma, Z., & Awas, T. (2022). Ethnobotanical study of medicinal plant species in Nensebo District, south-eastern Ethiopia. *Ethnobotany Research and Applications*, 24. <https://doi.org/10.32859/era.24.28.1-25>
- Asiimwe, S., Namukobe, J., Byamukama, R., & Imalingat, B. (2021). Ethnobotanical survey of medicinal plant species used by communities around Mabira and Mpanga Central Forest Reserves, Uganda. *Tropical Medicine and Health*, 49(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00341-z>
- Fatimah, F., Wiharti, T., & Hanik, N. R. (2023). Ethnobotanical Study of Identification of Traditional Medicinal Plants in the Community of Kedungombo Village, Baturetno District, Wonogiri Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2). <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.4820>
- Hati, S., Ariastuti, R., & Pambudi, R. S. (2023). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Badang RW 03 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- Maroyi, A. (2013). Traditional use of medicinal plants in south-central Zimbabwe: Review and perspectives. In *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-31>
- Padilah, T. N., & Adam, R. I. (2019). ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA DALAM ESTIMASI PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI DI KABUPATEN KARAWANG. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2). <https://doi.org/10.24853/fbc.5.2.117-128>
- Rupilu, B., & Watuguly, T. (2019). STUDI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT SUKU OIRATA PULAU KISAR KECAMATAN PULAU-PULAU TERSELATAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA. *Biopendix: Jurnal Biologi, Pendidikan Dan Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.30598/biopendixvol5issue1page53-64>
- Sulatri, D., Roslinda, E., & Mariani, Y. (2019). PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN ADAT TAWANG PANYAI DI DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.32739>
- Susanti, S., & Sukaesih, S. (2017). KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PEMANFAATAN TANAMAN BERKHASIAT OBAT OLEH MASYARAKAT CIPATAT KABUPATEN BANDUNG

BARAT. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.55>

Utami, W., Rahem, A., & Sukorini, A. I. (2020). The Use Of Salekarang As A Traditional Medicine To Treat Health Complaints Experienced By The People In Pamekasan - Madura. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(8).

Weldearegay, E. M., & Awas, T. (2021). Ethnobotanical Study in and around Sirso Natural Forest of Melokoza District, Gamo Goffa Zone, Southern Ethiopia. *Ethnobotany Research and Applications*, 22. <https://doi.org/10.32859/ERA.22.27.1-24>

Yeganeh, H., Farsi, R., Frozeh, M. R., Pournemati, A., & Mirdeilami, S. Z. (2022). A study of variables affecting the consumption of medicinal plant products in urban communities, north of Iran. *Environment, Development and Sustainability*, 24(5).
<https://doi.org/10.1007/s10668-021-01>